

Analisis Implementasi Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) untuk Meningkatkan Kesadaran Berkebhinekaan Global

Salsa Anindya ^{1*}, Sarmini ², Wisnu ³, Agus Suprijono ⁴, Harmanto ⁵, Septina Alrianingrum ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

* salsaanindya909@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya analisis implementasi program SAS sebagai model pendidikan karakter yang belum banyak dikaji dalam konteks peningkatan kesadaran berkebhinekaan global, khususnya di tingkat SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam meningkatkan kesadaran berkebhinekaan global peserta didik, serta mengidentifikasi tantangan, hambatan, dan faktor pendukung keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan kuantitatif secara terbatas untuk menganalisis peningkatan kesadaran berkebhinekaan global peserta didik. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru pengajar program SAS, serta siswa kelas VII dan VIII di SMP Kreatif An-Nur Surabaya. Lokasi dipilih karena sekolah ini merupakan pelaksana aktif Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS). Penelitian dilaksanakan sejak Agustus 2024 hingga Februari 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil dari penelitian ini (1) implementasi program SAS di SMP Kreatif An-Nur telah memenuhi indikator aman, rekreatif, edukatif, dan kegotong-royongan; (2) upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global melalui program SAS tercermin dari pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler; (3) tantangan dan hambatan setiap bidang SAS memiliki aspek yang berbeda-beda serta faktor yang mendukung keberhasilan implementasi program SAS mencakup faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: *Analisis; Implementasi; Program Sekolahe Arek Suroboyo; Kesadaran Berkebhinekaan Global*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu dasar penting bagi individu untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik dan selaras dengan budaya bangsa Indonesia (Ramadhianti et al., 2023). Pernyataan tersebut didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menguatkan kepribadian anak yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Wujud pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka termuat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 ini memiliki enam dimensi karakter meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Kesadaran berkebhinekaan global merupakan dimensi dari Profil pelajar Pancasila yang merupakan tujuan pendidikan nasional.

Dimensi berkebhinekaan global memiliki beberapa elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial (Muhaimin et al., 2024). Dimensi kesadaran berkebhinekaan global memiliki keselarasan dengan misi kedua Kota Surabaya yaitu 'Membangun SDM unggul berkarakter, sehat jasmani Rohani, produktif, serta berkarakter melalui peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan serta kebutuhan dasar lainnya'. Keselarasan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dalam salah satu program Pemerintah Kota Surabaya bernama *Sekolahe Arek Suroboyo* (SAS) yang tujuannya untuk memperbaiki taraf pendidikan melalui penciptaan ekosistem lingkungan sekolah yang Aman, Rekreatif, Edukatif, dan Kegotong-royongan (Arnetta et al., 2024).

Program ini mulai diberlakukan sejak bulan november tahun 2022 dengan delapan dasar hukum, terutama pada Peraturan Daerah No.16 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan yang menyatakan bahwa "Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi standar nasional pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah dengan acuan kurikulum yang menunjang upaya pengembangan potensi, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Surabaya". Program *Sekolahe Arek Suroboyo* (SAS) ini menjadikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka sebagai landasan karena P5 merupakan proyek yang berbasis lingkungan dan budaya sekolah (Astuti & Dewi, 2024). Hal itu tentu selaras dengan tujuan dari program SAS yang mengutamakan lingkungan sekolah.

Penelitian terkait program SAS sebagai salah satu program bidang pendidikan Pemkot Surabaya belum banyak ditemui dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada berbagai platform karya ilmiah. Analisis terhadap program SAS sejauh ini hanya pada proses pelaksanaan dan implementasinya saja, belum ada penelitian yang mengkorelasikannya dengan Profil pelajar Pancasila terutama pada dimensi berkebhinekaan global. Atas dasar tersebut, peneliti mempertegas bahwa kebaruan penelitian ini ialah penelitian pertama yang mengangkat tema dimensi kebhinekaan global dalam Profil pelajar Pancasila yang dikorelasikan dengan salah satu program pendidikan yang hanya ada di Kota Surabaya yaitu program SAS.

Proses implementasi program SAS dan upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global melalui program SAS tersebut berkesinambungan dengan teori tindakan komunikatif oleh Jurgen Habermas. Dalam teori Habermas terdapat konsep rasionalitas komunikatif yang dipahami sebagai usaha atau upaya yang mengarah pada konsensus melalui perbincangan argumentatif (Al Munir, 2023). Adanya komunikasi dalam proses implementasi program SAS yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki potensi timbulnya konflik dan upaya menyelesaikan konflik tersebut. Sehingga konflik dan upaya penyelesaian konflik dalam proses implementasi program SAS adalah fokus penelitian yang dianalisis untuk mengetahui bagaimana proses tersebut menjadi sebuah upaya dalam mencapai kesadaran berkebhinekaan global.

Penelitian mengenai program *Sekolah Arek Suroboyo* (SAS) sebelumnya telah tema implementasi pendidikan karakter melalui program SAS pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Fokus penelitiannya yaitu pada mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam program SAS, dengan hasil penelitian SDN Ktintang I/409 Surabaya telah diterapkannya pendidikan karakter dengan baik melalui berbagai macam kegiatan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berada di fokus penelitiannya, dimana pada penelitian ini berfokus pada menjelaskan proses implementasi program SAS dan menganalisis upaya

peningkatan kesadaran berkebhinekaan global melalui implementasi program SAS (Arnetta et al., 2024).

Penelitian mengenai peningkatan kesadaran berkebhinekaan global sebelumnya juga telah dilakukan yang mengimplementasikan pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dasar. Fokus penelitian tersebut ialah pada pembentukan karakter Profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global melalui integrasi dalam kurikulum yang digunakan di sekolah seperti pada integrasi materi pembelajaran beberapa mata pelajaran, pendekatan interpersonal dengan peserta didik, serta melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Jurais et al., 2024). Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti dalam bahasan ini akan berfokus pada satu program bernama SAS dalam peningkatan kesadaran kebhinekaan global. Meski dimensi Profil pelajar Pancasila sama, tetapi peneliti akan berfokus pada program SAS yang hanya ada di kota Surabaya.

Terdapat juga penelitian oleh yang fokus mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap kebhinekaan global peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang mengukur besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebhinekaan siswa mendapat nilai sangat baik yaitu sebesar 97,18%, serta pembelajaran PKN memiliki pengaruh sebesar 61,5% terhadap kebhinekaan global peserta didik (Yanti et al., 2023).

Berdasarkan rangkaian analisis implementasi program SAS, belum ada yang meneliti terkait implementasi program SAS ini sebagai program pendidikan karakter di sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran berkebhinekaan global sebagai salah satu indikator utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaksana program pendidikan karakter di sekolah untuk dapat mengoptimalkan peningkatan dan pembangunan karakter pada peserta didik. Urgensi penelitian ini yang kedua ialah karena program SAS ini turut menekankan programnya pada peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Urgensi penelitian ini yang ketiga ialah karena berdasar data observasi pada Dinas Pendidikan Kota Surabaya bahwa sekolah yang terpantau dalam monitoring dan evaluasi program SAS ini hanya SMP negeri saja, sedangkan untuk SMP Swasta tidak diwajibkan untuk turut dalam monitoring dan evaluasi. Dalam konteks ke-IPS an, menurut Hugh Barr (1997) penelitian ini masuk dalam tradisi IPS *citizenship transmission*. Tradisi IPS *citizenship transmission* atau transmisi kewarganegaraan memandang bahwa tugas utama IPS ialah untuk mendidik anak menjadi warga negara yang baik di masa depan. Menurut SEAMEO, IPS perlu dikombinasikan dengan tema-tema interdisipliner yang sesuai dengan isu dan permasalahan abad ke-21 seperti kesadaran global dan literasi kewarganegaraan. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan memiliki relevansi kuat antara dimensi karakter berkebhinekaan global yang dianalisis melalui suatu program pendidikan karakter dengan keilmuan IPS.

Adapun urgensi penelitian ini bagi pengembangan ke-IPS an yaitu memperkuat metode *problem based learning* mata Pelajaran IPS. Hal ini karena kajian bidang studi IPS mencakup pemahaman tentang manusia sebagai bagian dari masyarakat yang melibatkan beberapa aspek seperti tempat, lingkungan, sistem sosial dan budaya, serta aspek ekonomi dan kesejahteraan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembahasan mengenai program pendidikan karakter yang berbasis lingkungan dan budaya sekolah dapat memperkaya kajian bidang IPS. Terutama hasil penelitian nantinya juga dihubungkan dengan teori sosial akan dapat menambah khazanah bidang ilmu sosial. Urgensi penelitian ini yang kedua dalam

pengembangan ke-IPS an juga dapat digunakan sebagai penguatan materi ajar dalam mata pelajaran IPS jenjang SMP kelas VIII Tema 3 Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa. Penelitian ini relevan dengan materi tersebut karena materi ini membahas keragaman masyarakat Indonesia, konflik sosial, dan integrasi sosial. Maka dinyatakan tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis implementasi pelaksanaan program SAS dalam peningkatan kesadaran berkebhinekaan global pada peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program Sekolah Arek Suroboyo (SAS) dalam meningkatkan kesadaran berkebhinekaan global pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran program SAS sebagai sarana pendidikan karakter yang mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta mengkaji keterkaitannya dengan penguatan pembelajaran IPS berbasis *problem-based learning* dan pengembangan materi ajar di tingkat SMP. Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, penelitian ini menjadi studi awal yang secara eksplisit menelaah program SAS dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran berkebhinekaan global. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *citizenship transmission* dalam IPS dengan pelaksanaan program lokal berbasis karakter, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Ketiga, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis terkait perluasan dan pemerataan implementasi program SAS, termasuk pentingnya pelibatan sekolah swasta dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar IPS yang kontekstual dan relevan dengan tantangan global serta pembangunan karakter kebangsaan di kalangan peserta didik.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi suatu program yaitu program *Sekolah Arek Suroboyo* (SAS) terhadap peningkatan kesadaran berkebhinekaan global peserta didik jenjang SMP di Surabaya. Metode penelitian kualitatif biasa dikenal dengan metode penelitian naturalistik sebab penelitian ini terjadi pada kondisi yang alamiah. Ciri-ciri dari penelitian kualitatif ialah bersifat deskriptif dan peneliti sebagai instrumen penelitian.

Terdapat beberapa pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut: (1) Karena program *Sekolah Arek Suroboyo* (SAS) adalah fenomena yang dapat diteliti dan dapat dideskripsikan, yang mana alasan ini selaras dengan ciri dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif; (2) Karena peneliti turut menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dalam rangka pencarian dan pengumpulan data; (3) Latar penelitiannya bersifat alamiah, artinya peneliti tidak melakukan pengujian pada suatu teori tertentu, melainkan fokus pada menjelaskan keadaan sebenarnya atau memaparkan kondisi yang benar terjadi.

Melalui penelitian ini, peneliti juga menggunakan bantuan pendekatan secara kuantitatif untuk menganalisis secara statistik peningkatan kesadaran berkebhinekaan global pada peserta didik. Penelitian dengan kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan yang didasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari beberapa variabel yang diukur dengan angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Purnawanto, 2023). Alasan peneliti menggunakan bantuan pendekatan kuantitatif ialah untuk memperkaya data penelitian sekaligus menguatkan analisis terhadap masalah yang diteliti.

Pengujian keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penggunaan triangulasi data memiliki beberapa tujuan seperti untuk meningkatkan keakuratan penelitian terkait fenomena yang diteliti (Nurfajriani et al., 2024). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini yakni menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sebagai penelitian yang berfokus menganalisis keberhasilan suatu program pendidikan karakter di sekolah, maka data penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber yang terlibat implementasi program. Triangulasi teknik juga turut dilakukan untuk menguji lebih dalam keberhasilan program melalui data angket.

Subjek penelitian pada penelitian di SMP Kreatif An-Nur Surabaya meliputi: (1) Kepala sekolah SMP Kreatif An-Nur; (2) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum; (3) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan; (4) Guru pengajar program SAS; (5) Siswa kelas 7 dan 8. Lokasi penelitian ini yaitu SMP Kreatif An-Nur Surabaya karena termasuk sekolah pelaksana program *Sekolahe Arek Suroboyo* (SAS) dalam pengembangan karakter kesadaran berkebhinekaan global pada peserta didik. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Kreatif An-Nur Surabaya untuk meneliti proses implementasi program SAS dan upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global melalui program SAS berjalan sejak awal semester gasal tahun ajaran 2024/2025. Observasi awal dilakukan sejak bulan Agustus tahun 2024 dan berlanjut pada pengambilan data penelitian sejak bulan Desember 2024 hingga Februari 2025.

Fokus penelitian ini meliputi (1) menganalisis kesesuaian implementasi pelaksanaan program SAS di SMP Kreatif An-Nur Surabaya dengan indikator AREK; (2) mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam implementasi program SAS setiap bidang; (3) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berperan dalam keberhasilan implementasi program SAS; dan (4) menganalisis upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global pada peserta didik sebagai dampak yang diharapkan bagi peserta didik dari implementasi program SAS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket terstruktur yang mana daftar pertanyaannya sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Tabel 1 *Skor Angket Berdasarkan Skala Likert*

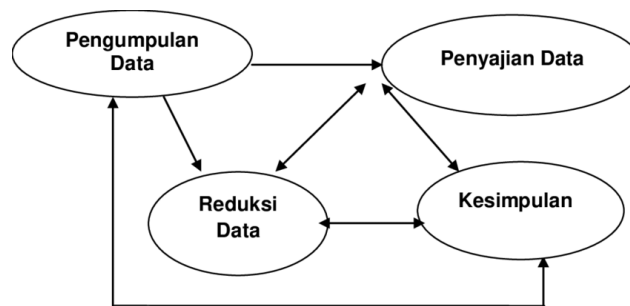
Pilihan	Skor
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Hasil skor dari angket akan digunakan untuk menghitung presentase 100%. Perolehan presentase angket peserta didik akan diinterpretasikan yang didasarkan kriteria berikut:

Tabel 2 *Kriteria Penilaian Angket*

Rentang Total Skor	Kriteria
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup
0%-25%	Kurang Baik

Tahap analisis data dalam penelitian ini berdasarkan Miles and Huberman meliputi: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif diselenggarakan dengan saling aktif serta berjalan terus menerus hingga selesai, sehingga datanya telah jenuh. Berikut dijelaskan lebih lanjut mengenai tahap-tahap dalam analisis data:



Gambar 1. Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Penyusunan program SAS oleh Dispendik Kota Surabaya memperhatikan orientasi utama dari Kurikulum Merdeka yaitu pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas. Implikasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan karakter dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila dan memberi fleksibilitas dengan desentralisasi sekolah (sekolah merdeka). Atas dasar tersebut, program SAS dapat dijalankan dengan mempertimbangkan karakteristik Kota Surabaya dan keunggulan atau potensi yang dimiliki masing-masing sekolah.

Mutu *Sekolahe Arek Suroboyo* (SAS) tercermin dari beberapa aspek antara lain: 1) mutu intrakurikuler; 2) mutu P5 (kokurikuler); 3) mutu ekstrakurikuler; 4) mutu budaya dan lingkungan belajar; 5) mutu manajemen berbasis sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa program SAS bukan hanya program di luar kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), melainkan juga mencakup kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan ekstrakurikuler. Struktur program SAS yang disampaikan oleh Dispendik Kota Surabaya meliputi program kegiatan pagi dan siang, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Mutu intrakurikuler meliputi pembelajaran *active learning* yang menumbuhkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) dan *soft skills*, serta menerapkan *Project Based Learning* (PjBL) dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Mutu kokurikuler meliputi penguatan pelaksanaan P5 dan kontekstualisasi P5 dengan lingkungan budaya Surabaya. Mutu ekstrakurikuler meliputi mewadahi bakat dan potensi anak, serta memanfaatkan potensi lingkungan sekolah. Upaya peningkatan mutu sekolah melalui program SAS juga diiringi dengan pengembangan nilai karakter gotong royong, religius, kolaboratif, kreatif, toleransi, jujur, dan peduli lingkungan.

Implementasi Program SAS di SMP Kreatif An-Nur Surabaya

Sekolah SMP Kreatif An-Nur mulai mengimplementasikan program SAS sejak tahun 2022 dan merupakan kegiatan wajib untuk diikuti oleh peserta didik kelas 7,8, dan 9 dengan membagi kegiatan menjadi beberapa bidang. Pemilihan bidang kegiatan dalam program SAS di SMP Kreatif An-Nur dilakukan dengan mempertimbangkan minat peserta didik melalui survei dalam bentuk angket. Dalam menjalankan program SAS ini diperlukan sinergi baik dari dalam pihak sekolah seperti guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan maupun pihak luar seperti orang tua peserta didik dan *stake holder* yang berkaitan.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Mata pelajaran di SMP Kreatif An-Nur dibagi menjadi empat indikator yaitu kelompok A, kelompok B, muatan lokal, dan keagamaan. Kelompok A dan B memuat pelajaran wajib, muatan lokal memuat mata pelajaran Bahasa

Daerah berupa Bahasa Jawa karena SMP Kreatif An-Nur berlokasi di Provinsi Jawa Timur, serta kelompok keagamaan memuat mata pelajaran berbasis agama karena SMP Kreatif An-Nur menggunakan dua kurikulum (kurikulum merdeka dan diniyah).

Pembelajaran intrakurikuler di SMP Kreatif An-Nur sepenuhnya menyesuaikan peraturan dari kurikulum merdeka dengan adanya modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Soal sumatif yang digunakan juga sudah berbasis literasi dan numerasi karena dua hal tersebut data ini merupakan komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Indonesia. Selain itu, beberapa guru di SMP Kreatif An-Nur juga telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan dalam pengajaran di mana guru menerapkan beragam metode untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap siswa (Purnawanto, 2023). Kebutuhan ini mencakup pengetahuan awal, gaya belajar, minat, serta pemahaman terhadap materi pelajaran.

Mutu intrakurikuler menjadi cerminan dari program SAS yang menekankan pada pembelajaran *active learning* dan *project based learning*. Berdasar observasi langsung peneliti, sekolah SMP Kreatif An-Nur telah mengimplementasikan pembelajaran *active learning* dan *project based learning* pada sebagian besar mata pelajaran. Dalam hal ini, mata pelajaran IPS memiliki peran besar karena merupakan mata pelajaran yang relevan dengan program SAS. Bidang studi IPS erat dengan pembelajaran berbasis permasalahan nyata, yang mana hal ini selaras dengan program SAS yang menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran.

Kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka mencakup proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan proyek berbasis proyek untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karkater sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Meski begitu, implementasi proyek ini tidak boleh mengganti kurikulum satuan pendidikan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan menengah dapat diimplementasikan alokasi waktu untuk setiap proyek tidak harus sama, artinya satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada proyek lainnya.

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Kreatif An-Nur telah berjalan dengan menggunakan beberapa tema sesuai dengan tema utama yang ada dalam keputusan mendikbudristek tentang pedoman penerapan kurikulum. Melalui observasi awal peneliti di SMP Kreatif An-Nur, telah diketahui bahwa modul untuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sudah mencakup komponen-komponen yang sewajibnya termuat. dalam dokumen. Sebagai kegiatan kokurikuler di sekolah, P5 memiliki kesamaan dengan program SAS, karena sejatinya program SAS ada untuk menguatkan P5. Penguatan mutu kokurikuler P5 dilakukan dengan kegiatan berbasis kontekstual (kehidupan nyata). Tema P5 yang telah dijalankan oleh sekolah SMP Kreatif An-Nur telah memenuhi indikator tersebut, karena dalam pelaksanaannya telah memanfaatkan sampah plastik yang menjadi masalah di sekolah.

Terdapat delapan ekstrakurikuler yang ada di sekolah SMP Kreatif An-Nur, meliputi: (1) Futsal; (2) Tari; (3)Handball; (4) Paskibra;(5) Floorball; (6) Basket; (7)Banjari; (8) Pramuka. Jumlah tersebut telah memenuhi indikator minimal dari program SAS untuk ekstrakurikuler yakni sebanyak lima. Fleksibilitas peserta didik dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari indikator program. Sekolah SMP Kreatif An-Nur telah berupaya semaksimal mungkin dalam mewadahi potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya berjalan rutin, tetapi juga menekankan pada penciptaan prestasi peserta didik dengan melibatkan mereka dalam berbagai ajang perlombaan.

Contoh nyata dari upaya sekolah SMP Kreatif An-Nur dalam menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang bermutu sesuai indikator program SAS yakni pada ekstrakurikuler paskibra. Pihak sekolah SMP Kreatif An-Nur melibatkan peserta didik anggota ekstrakurikuler paskibra dalam kegiatan pemerintah daerah setempat. Peserta didik anggota ekstrakurikuler paskibra sekolah SMP Kreatif An-Nur turut serta dalam mensukseskan acara Pemerintah Kota Surabaya yang diselenggarakan di Balai Pemuda Surabaya. Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah SMP Kreatif An-Nur telah diimplementasikan dengan memperhatikan indikator program SAS.

SMP Kreatif An-Nur telah memenuhi kriteria indikator sekolah aman menurut Dinas Pendidikan Kota Surabaya selaku pembuat kebijakan. Sekolah SMP Kreatif An-Nur selain memastikan lingkungan sekolah aman secara fisik, juga memastikan aman secara kondisi sosial baik antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan. Kondisi mental peserta didik di sekolah turut menjadi aspek dari kondisi sosial yang juga menjadi perhatian utama sekolah SMP Kreatif An-Nur dalam menciptakan lingkungan sekolah aman melalui pengoptimalan kinerja guru BK dan pengadaan program jumat curhat.

Berdasarkan program jumat curhat peserta didik dapat menyampaikan cerita kepada guru wali kelas, sehingga guru wali kelas dapat memantau kondisi mental peserta didik secara rutin. Hasil perbincangan tersebut kemudian akan dikomunikasikan kepada guru BK untuk dievaluasi apabila terdapat kasus yang perlu ditindaklanjuti. Pentingnya untuk menaruh perhatian pada kondisi mental peserta didik dikuatkan oleh penelitian yang menemukan bahwa peserta didik dengan kesehatan mental yang baik cenderung memiliki ketahanan terhadap tekanan, fokus, dan motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar secara signifikan (Fitriyah et al., 2024).

Indikator kedua dari program SAS yakni menciptakan lingkungan sekolah yang rekreatif, berkaitan dengan penciptaan fasilitas yang mendukung minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, serta menanamkan budaya baca dan menulis pada peserta didik. Hal tersebut telah diimplementasikan oleh sekolah SMP Kreatif An-Nur melalui tim manajemen yang setiap tiga bulan sekali mengadakan rapat evaluasi untuk perbaikan layanan dan memfasilitasi guru mata pelajaran setiap satu tahun sekali untuk pengadaan alat sebagai media pembelajaran. Mengenai budaya baca dan literasi, sekolah SMP Kreatif An-Nur telah membuat program jumat literasi.

Indikator ketiga program SAS yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang edukatif, berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka, melaksanakan P5 dengan memanfaatkan lingkungan secara optimal, serta pembiasaan bersikap jujur dan membuang sampah pada tempatnya. Sekolah SMP Kreatif An-Nur telah berupaya mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan peraturan Kemendikbud yang berlaku. Beberapa kebijakan terbaru dari kurikulum merdeka seperti P5, pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dan model asesmen terbaru telah dilaksanakan oleh Sekolah SMP Kreatif An-Nur.

Indikator terakhir program SAS yakni lingkungan sekolah yang kegotongroyongan berkaitan dengan partisipasi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan sekolah bermutu dan mengembangkan budaya gotong royong. Upaya sekolah SMP Kreatif An-Nur dalam mewujudkan sekolah bermutu melalui partisipasi seluruh warga sekolah telah tercermin dari implementasi manajemen mutu berbasis sekolah dengan memaksimalkan potensi sekolah, terutama potensi sumber daya manusia yakni guru dan tenaga kependidikan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Wawancara Guru Pengajar SAS

Program/ Indikator	Boga dan Keterampilan	Video Creator	Prakarya Produksi/ Budidaya	Public Speaking
Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik?				
Aman	Mengupayakan kenyamanan peserta didik dengan fasilitas yang memadai untuk praktik dan menjaga hubungan baik antar siswa juga dengan guru tanpa adanya diskriminasi	Memastikan seluruh peserta didik terlibat dalam setiap proses kegiatan produksi video	Memastikan peserta didik nyaman saat kegiatan budidaya ikan dan tanaman dengan tidak menuntut aktivitas yang berlebihan	Mendukung potensi tumbuh kembang peserta didik dengan rutin mengikuti peserta didik pada ajang-ajang perlombaan
Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik?				
Rekreatif	Memanfaatkan berbagai ruangan untuk kegiatan dan menerapkan budaya baca tulis melalui diskusi materi persiapan praktik	Jadwal program tersusun dengan baik dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai latar kegiatan produksi video	Fasilitas yang lengkap disediakan oleh sekolah untuk kepentingan budidaya ikan dan tanaman hidroponik	Budaya baca dan menulis yang tercermin dari penyusunan materi secara mandiri oleh peserta didik
Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang edukatif bagi peserta didik?				
Edukatif	Produk kerajinan yang dibuat memperhatikan permasalahan sekitar, yakni masalah sampah plastik	Video yang diproduksi oleh peserta didik merupakan bentuk proyek nyata event yang ada di sekolah	Pengajaran nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dalam setiap proses kegiatan	Melibatkan peserta didik dalam proyek nyata di sekolah untuk menjadi MC/pembawa acara
Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan kegotongroyongan dalam lingkungan belajar peserta didik?				
Kegotong - royongan	Kegiatan praktik dengan model kelompok yang bersifat heterogen	Kolaborasi produksi video dengan bidang SAS dan pihak lain	Kerja sama antar peserta didik untuk keberhasilan budidaya, juga dengan wali murid dan warga sekitar sekolah untuk pendistribusian hasil budidaya	Diskusi antar peserta didik untuk saling memberi umpan balik karya yang disusun dan adanya kolaborasi dengan pihak lain saat menjadi pembawa acara di event sekolah

Tabel 3 menyajikan hasil wawancara dengan guru pengajar Program Sekolahhe Arek Suroboyo (SAS) mengenai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, edukatif, dan menumbuhkan nilai kegotongroyongan bagi peserta didik. Wawancara mencakup empat program utama dalam SAS, yaitu *Boga dan Keterampilan*, *Video Creator*, *Prakarya Produksi/Budidaya*, dan *Public Speaking*.

Menciptakan lingkungan belajar yang aman, guru berupaya menyediakan fasilitas memadai, menjaga hubungan baik antarwarga sekolah, serta menyesuaikan beban aktivitas agar tidak berlebihan. Untuk aspek menyenangkan (rekreatif), guru memanfaatkan ruang dan lingkungan sekitar sekolah secara kreatif, menyusun jadwal kegiatan secara teratur, serta menanamkan budaya literasi. Dari sisi edukatif, pendekatan berbasis proyek nyata menjadi kunci, seperti mengolah sampah menjadi kerajinan, memproduksi video sekolah, hingga

keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial. Adapun dalam menanamkan nilai kegotongroyongan, guru memfasilitasi kerja kelompok heterogen, mendorong kolaborasi lintas bidang, melibatkan wali murid dan masyarakat, serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam diskusi dan kegiatan bersama.

Implementasi SAS Boga dan Keterampilan

Guru pengampu SAS boga dan keterampilan telah melakukan upaya yang selaras dengan indikator pertama mengenai lingkungan sekolah aman yakni dengan berusaha memastikan anak-anak merasa nyaman dalam proses kegiatan. Lingkungan sekolah yang aman ialah fasilitas dan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak untuk belajar dan bertumbuh kembang. Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kesehatan mental peserta didik melalui upaya perbaikan fasilitas, membangun hubungan positif guru dengan peserta didik, dan pemberlakuan sistem penilaian yang adil (Syaputra et al., 2023).

Indikator kedua terkait dengan lingkungan sekolah rekreatif mencakup ketersediaan fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa, menyediakan área bermain, serta menumbuhkan budaya membaca dan menulis. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan SAS boga dan keterampilan di mana ruang kelas dimanfaatkan sebagai tempat pemberian materi, sementara ruang serba guna sebagai tempat untuk praktik pembuatan masakan maupun produk kerajinan tangan. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak terpaku pada aktifitas pada satu ruangan saja, melainkan mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih beragam. Budaya baca dan menulis telah diimplementasikan oleh guru pengajar SAS boga dan keterampilan dalam kegiatan SAS baik pada saat diskusi materi maupun saat praktik.

Indikator ketiga mengenai lingkungan sekolah yang edukatif dalam SAS boga dan keterampilan nampak pada pemanfaatan lingkungan sekolah secara optimal. Bahan dasar utama yang digunakan untuk membuat kerajinan ialah sampah daur ulang berupa botol plastik yang ada di dalam sekolah. Guru pengajar SAS sengaja menggunakan botol plastik sebagai bahan utama kerajinan untuk *problem solving* masalah banyaknya sampah plastik di sekolah yang menumpuk. Hal tersebut menunjukkab bahwa program SAS boga dan keterampilan juga menekankan pada pendidikan karakter peduli lingkungan.

Indikator ke-empat yaitu kegotongroyongan dalam SAS boga dan keterampilan nampak tercermin dalam tahap diskusi materi yang mengharuskan seluruh peserta didik bekerja sama untuk mendiskusikan alat dan bahan yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan pembuatan produk, setiap peserta didik juga melakukan kerja sama dan saling membantu apabila terdapat kelompok yang kekurangan bahan akan dibantu oleh kelompok lain. Bidang SAS boga dan keterampilan juga turut berkolaborasi dengan SAS lain dalam event tertentu seperti acara wisuda, hari santri, dan pameran saat pengambilan rapot. Dalam pameran tersebut, peserta didik SAS boga dan keterampilan menjualkan produk hasil kerajinan kepada wali murid dan bapak ibu guru.

Implementasi SAS Video Creator

Guru pengajar SAS *video creator* telah memenuhi indikator aman dengan memastikan setiap peserta didik terlibat dalam seluruh proses kegiatan. Tujuan dari hal tersebut yakni semua peserta didik dapat memanfaatkan dengan baik alat dan fasilitas yang telah disediakan. Indikator aman dalam konteks ini yakni peserta didik tidak ada yang mengalami atau menerima tindak diskriminasi selama di lingkungan sekolah. Meski peserta didik terjun langsung dalam

kegiatan produksi, tetapi pelaksanaannya masih dalam bimbingan dan arahan guru sebagai pihak yang ahli dalam bidangnya.

Indikator program SAS kedua mengenai lingkungan sekolah rekreatif dalam SAS *video creator* tercermin dari upaya guru pengajar SAS dengan menjadikan lingkungan sekolah dan sekitarnya bermanfaat sebagai latar pembuatan video. Guru pengajar SAS membebaskan peserta didik untuk menentukan latar, baik di dalam sekolah maupun luar sekolah dan lingkungan rumah peserta didik. Hal tersebut berdampak baik bagi peserta didik, antusias mereka menjadi meningkat karena tidak hanya terpaku pada satu lokasi saja melainkan juga mengenal lingkungan luar sekolah mereka.

Implementasi bidang SAS *video creator* telah mencerminkan indikator edukatif dan kegotongroyongan. Kedua indikator tersebut berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek nyata dan budaya gotong royong. Tema proyek yang dipilih dalam SAS *video creator* dikerjakan secara berkelompok oleh peserta didik. Selain berdasarkan tema, proyek yang dibuat peserta didik juga berasal dari adanya event atau acara yang ada di sekolah seperti acara wisuda dan hari santri. Dalam acara tersebut, peserta didik anggota SAS *video creator* melakukan dokumentasi dan berkolaborasi dengan bidang SAS lain seperti SAS *public speaking*. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek kreatif seperti pembuatan video mampu meningkatkan partisipasi aktif, kerja sama, dan rasa tanggung jawab peserta didik, terutama ketika dikaitkan dengan kegiatan nyata di lingkungan sekolah (Suja & Sutajaya, 2022).

Implementasi SAS Budidaya

Kegiatan SAS budidaya lahir dari minat peserta didik yang memperhatikan potensi lingkungan sekolah. Menindaklanjuti hal tersebut, kepala bidang kesiswaan akhirnya menjadikan hal ini dalam bentuk proyek yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mempelajari ilmu bermasyarakat. Adanya aktifitas berbentuk proyek mencerminkan indikator edukatif dari aspek pemanfaatan lingkungan sekolah secara optimal melalui proyek-proyek nyata. Indikator edukatif juga tercermin pada proyek kegiatan SAS yang berupaya untuk mengenalkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat kepada peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat, bahwa tujuan utama pendidikan karakter dalam setting sekolah salah satunya ialah memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu bagi peserta didik (Suryaningsih et al., 2023).

Selama kegiatan, guru pengajar SAS budidaya mengajarkan ilmu-ilmu keseharian yang bisa diterapkan oleh peserta didik karena fokus dari SAS ini tidak hanya pada hasil melainkan pada pengembangan karakter yang baik. Guru pengajar SAS budidaya selalu berupaya menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman bagi peserta didik karena kegiatan yang terdapat dalam SAS budidaya ini memerlukan tenaga yang cukup besar dan merepotkan. Hal tersebut menunjukkan SAS budidaya telah mengimplementasikan program sesuai dengan aman. Indikator aman tercermin dari upaya guru pengajar SAS budidaya dalam menciptakan kenyamanan bagi peserta didik selama berkegiatan. Peserta didik juga tidak diberi penugasan yang akan memberatkan mereka, contohnya seperti pergantian sirkulasi air dilakukan oleh siswa laki-laki dan pemberian pakan ikan dilakukan oleh siswa perempuan. Pihak sekolah menyediakan berbagai fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan SAS budidaya seperti gentong sebagai tempat penangkaran ikan, bibit dan pakan ikan, pipa untuk tanaman hidroponik, dan lain-lainnya. Pelaksanaan kegiatan SAS yang didukung penuh dengan pengadaan fasilitas lengkap mencerminkan indikator rekreatif dalam implementasi SAS budidaya.

Indikator kegotongroyongan yang berkaitan dengan budaya gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan SAS diupayakan oleh guru dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pengembangan budaya dan karakter gotong royong peserta didik, seperti penugasan berbasis proyek, kerja kelompok, bahkan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Guru pengajar SAS turut mengungkapkan bahwa penanaman karakter baik harus dilakukan secara kontinuitas atau berkelanjutan sehingga membutuhkan pembiasaan yang lama. Kerja sama dan kolaborasi peserta didik tercermin dari Proses pergantian sirkulasi air, pemberian pakan ikan lele, dan penyiraman tanaman.

Hasil dari budidaya lele dan tanaman hidroponik dijual oleh peserta didik kepada wali murid dalam acara terima rapot akhir semester. Selain itu, peserta didik juga berbagi hasil tanaman terong kepada warga sekitar sekolah. Hal tersebut dapat menambah pengalaman peserta didik selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikuatkan oleh teori belajar konstruktivisme bahwa pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dapat membangun pemahaman pada peserta didik (Wahidah et al., 2023).

Implementasi SAS *Public Speaking*

Guru pengajar bidang SAS *public speaking* aktif mengarahkan peserta didik untuk mengikuti lomba dan telah mengantongi beberapa prestasi membanggakan. Kepala sekolah dan pihak manajemen mendukung penuh hal ini karena merupakan upaya yang sangat bagus bagi pengembangan potensi peserta didik. Seluruh peserta didik yang menjadi anggota SAS *public speaking* telah memiliki pengalaman dalam ajang kompetisi atau perlombaan di bidang terkait. Implementasi pelaksanaan kegiatan dalam SAS *public speaking* mulai dari diskusi materi yang mengharuskan peserta didik untuk mencari sumber referensi mandiri.

Tujuan dari upaya yang dilakukan oleh guru pengajar SAS *public speaking* ini agar peserta didik dapat membaca banyak literatur dan belajar mengolah kalimat dengan benar. Setelah tahap perancangan materi, peserta didik berikutnya akan presentasi secara bergantian di depan teman-temannya dan bergantian untuk saling memberikan umpan balik atau *feedback*. Guru pengajar SAS juga turut memberikan umpan balik yang membangun karya peserta didik. Hal tersebut mencerminkan implementasi bidang SAS *public speaking* telah memenuhi indikator rekreatif.

Penyusunan materi oleh peserta didik yang mengharuskan mereka untuk membaca banyak literatur dan mengolahnya menjadi teks MC menggunakan tata bahasa yang baik dapat membangun budaya baca dan menulis. Hal ini dilakukan karena karya mereka merupakan karya yang akan menjadi tontonan publik, maka perlu sebuah modal penyusunan yang mempertimbangkan aspek kelayakan bahasa. Melalui pengalaman ini, peserta didik tidak hanya dapat membangun budaya membaca dan menulis tetapi juga mengembangkan kompetensi olah bahasa.

Diskusi bersama yang mengharuskan peserta didik dalam SAS *public speaking* untuk saling memberikan umpan balik menjadi sebuah penilaian yang bermakna bagi hasil karya mereka. Proses ini selaras dengan konsep rasionalisasi manusia menurut Habermas dalam bahwa rasionalisasi dapat diketahui melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa, yang artinya rasionalitas dapat terwujud pada penalaran yang diuraikan dalam bahasa dan harus menemukan titik temu yang mempersatukan seluruh partisipan dalam fórum diskusi (Sabrina & Narmoatmojo, 2025). Rasionalitas dalam konteks ini ialah karya peserta didik yang dinilai baik dan layak oleh fórum diskusi untuk ditampilkan sebagai pembawa acara.

Guru pengajar SAS *public speaking* juga turut melibatkan peserta didik dalam berbagai proyek nyata ada di sekolah seperti event wisuda, qhotmil qur'an, dan hari santri yang memerlukan MC dalam acaranya. Tujuan dari hal tersebut yakni sekolah mendukung penuh pertumbuhan potensi dan tumbuh kembang peserta didik dengan melatih mereka terbiasa dengan proyek nyata. Melalui proyek nyata tersebut peserta didik juga dapat melakukan kolaborasi dengan pihak-pihak lainnya yang terlibat. Hal tersebut mencerminkan bahwa guru pengajar bidang SAS *public speaking* telah memenuhi indikator edukatif, aman, dan kegotongroyongan dalam implementasi pelaksanaan kegiatan.

Selain data primer hasil wawancara, dilakukan juga pengambilan data statistik menggunakan angket yang diberikan pada guru pengajar SAS masing-masing bidang. Hasil angket guru pengajar SAS dalam mengimplementasikan program berdasar indikator AREK disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Kesesuaian Implementasi Program SAS di SMP Kreatif An-Nur dengan Indikator AREK

Indikator AREK	Presentase Setiap Bidang SAS			
	Boga dan Keterampilan	Video Creator	Budidaya	Public Speaking
Aman	94%	92%	83%	100%
Rekreatif	83%	83%	92%	92%
Edukatif	88%	92%	88%	96%
Kegotong-royongan	88%	88%	81%	100%
Rata-Rata	88%	89%	86%	97%
Presentase	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator AREK telah dipenuhi oleh sekolah SMP Kreatif An-Nur dalam mengimplementasikan program SAS. Setiap guru masing-masing bidang SAS yang ada di sekolah SMP Kreatif An-Nur telah melaksanakan program dengan memperhatikan ke-empat indikator utama. Maka dapat disimpulkan bahwa program SAS di sekolah SMP Kreatif An-Nur telah diimplementasikan melalui penciptaan lingkungan yang aman, fokus pada pengembangan minat bakat, mengadakan proyek nyata berbasis lingkungan, dan membangun budaya gotong royong pada peserta didik.

Upaya Peningkatan Kesadaran Berkebhinekaan Global

Upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global pada peserta didik di SMP Kreatif An-Nur diintegrasikan dalam pemilihan proyek SAS, pelaksanaan P5, dan pembelajaran di dalam kelas. Hasil wawancara kepada wakil kepala bidang kurikulum menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global telah terintegrasikan dalam mata pelajaran IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa daerah (Bahasa Jawa), Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan bidang lainnya.

Upaya sekolah SMP Kreatif An-Nur dalam meningkatkan kesadaran berkebhinekaan global peserta didik dalam lingkup intrakurikuler yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam materi pelajaran dan membangun karakter yang berhubungan dengan kebhinekaan melalui sintaks pembelajaran. Contoh nyata upaya tersebut yakni dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan método diskusi menegnai isu-isu keberagaman dan model debat. Proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan model diskusi dan debat dapat dianalisis menggunakan teori tindakan komunikatif, Habermas merumuskan beberapa syarat komunikatif untuk mencapai keyakinan rasional, yakni: (1) seluruh subjek memiliki kesamaan peluang dalam memulai sebuah diskusi dan mengungkapkan argumen; (2) tidak terdapat perbedaan di antara subjek; dan (3) seluruh

subjek mengutarakan pemikirannya dengan ikhlas (Rohmah et al., 2023). Berdasarkan P5, peningkatan kesadaran berkebhinekaan global diupayakan melalui pemilihan jenis kegiatan dalam setiap tema yang menekankan pada aspek penanaman nilai toleransi dan demokrasi. Peningkatan kesadaran berkebhinekaan global pada masing-masing bidang SAS dijelaskan sebagai berikut.

Upaya SAS Boga dan Keterampilan

Upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global dalam SAS boga dan keterampilan dilakukan melalui penanaman karakter yang selaras dengan nilai-nilai kebhinekaan. Guru pengajar SAS mengungkapkan fokus pada penanaman karakter tanggung jawab dan kegotongroyongan dalam pelaksanaan program SAS. Karakter tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tanggung jawab kepada peserta didik untuk membawa alat dan bahan secara mandiri untuk kegiatan praktik. Karakter gotong royong ditanamkan melalui sistem kelompok yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik.

Upaya SAS Video Creator

Upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global dalam SAS *video creator* dilakukan melalui pembiasaan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan adil. Guru pengajar SAS mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan mengenai tanggung jawab peserta didik. Salah satunya yakni adanya peserta didik yang menjadi beban kelompok karena tidak turut berkontribusi dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam mengatasi hal tersebut, akhirnya guru memutuskan untuk rutin mengadakan voting terbeban sebagai refleksi bagi peserta didik untuk memperbaiki sikapnya dalam melaksanakan tanggung jawab. Hasil produk video yang dibuat oleh peserta didik SAS *video creator* salah satunya mengangkat isu kebhinekaan yakni mengenai toleransi keberagaman. Pembuatan video dengan tema toleransi keberagaman dapat mengenalkan kekayaan budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa penghargaan terhadap budaya lokal pada peserta didik. Dapat disimpulkan dalam SAS *video creator* terdapat dua upaya terkait peningkatan kesadaran berkebhinekaan global yakni dengan pembiasaan bersikap adil dan tanggung jawab, serta pemilihan tema video yang relevan dengan konteks kebhinekaan.

Upaya SAS Budidaya

Upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global dalam SAS budidaya dilakukan melalui pemahaman yang diberikan oleh guru pengajar SAS kepada peserta didik. Guru pengajar SAS mengungkapkan selalu mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam proses kegiatan SAS budidaya, baik dalam kegiatan budidaya ikan maupun budidaya tanaman hidroponik. Nilai-nilai yang telah diajarkan dalam SAS budidaya seperti nilai toleransi, keadilan, dan gotong royong. Hal ini dikarenakan kegiatan dalam SAS budidaya memerlukan toleransi tinggi dan kerja sama yang baik antar anggotanya.

Upaya SAS Public Speaking

Upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global dalam SAS *public speaking* dilakukan melalui pendidikan multikultural yang menekankan pada aspek bahasa sebagai modal utama interaksi sosial. Selain pada aspek bahasa, guru pengajar SAS juga mengupayakan kesadaran berkebhinekaan global melalui pembelajaran yang berkeadilan. Seluruh peserta didik dalam SAS *public speaking* memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya melalui ajang-ajang perlombaan yang mereka semua ikuti.

Data hasil dari wawancara mengenai peningkatan kesadaran berkebhinekaan global yang telah dijabarkan sebelumnya, kemudian diperkuat oleh data kuantitatif berupa perhitungan angket yang diberikan kepada peserta didik dan guru pengajar SAS setiap bidang. Angket yang diberikan kepada guru pengajar SAS bertujuan untuk melihat kesesuaian implementasi program dengan indikator dari kesadaran berkebhinekaan global. Sedangkan untuk angket yang diberikan kepada peserta didik untuk melihat dampak implementasi program SAS terhadap peningkatan kesadaran berkebhinekaan global bagi mereka. Berikut disajikan hasil angket yang diberikan kepada guru pengajar SAS.

Tabel 5. Hasil Angket Guru Pengajar SAS dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Berkebhinekaan Global Peserta Didik

No.	Bidang SAS	Presentase	Kategori
1.	Boga dan Keterampilan	94%	Sangat Baik
2.	Video Creator	88%	Sangat Baik
3.	Budidaya	100%	Sangat Baik
4.	Public Speaking	100%	Sangat Baik
	Rata-rata	96%	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat presentase guru pengajar SAS dalam upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global termasuk sangat baik. Angket juga diberikan kepada peserta didik untuk melihat respon mereka mengenai keterlaksanaan program SAS yang mereka ikuti dalam upaya peningkatan kesadaran berkebhinekaan global. Jumlah subyek yang mengisi angket yakni sebanyak 20 peserta didik dengan masing-masing lima peserta didik dari empat bidang SAS yang ada di SMP Kreatif An-Nur. Berikut disajikan tabel hasil analisis angket respon peserta didik.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Peserta Didik Terkait Implementasi Program SAS dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Berkebhinekaan Global

Indikator Kesadaran Berkebhinekaan Global	Presentase Setiap Bidang SAS			
	Boga & Keterampilan	Video Creator	Budidaya	Public Speaking
Mengenal dan Menghargai Budaya	94%	77%	83%	85%
Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi dengan sesama	94%	77%	77%	84%
Refleksi dan tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan Berkeadilan Sosial	84%	69%	63%	74%
	94%	75%	79%	85%
Rata-Rata	92%	75%	76%	82%
Presentase	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian pada masing-masing bidang SAS menurut respon peserta didik memiliki presentase lebih rendah dibanding dengan hasil angket yang diisi oleh guru. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan respon dan persepsi antara guru dengan peserta didik. Indikator yang digunakan pada angket guru dan peserta didik sama-sama menggunakan indikator resmi kesadaran berkebhinekaan global dari Kemendikbud.

Tantangan dan Hambatan Implementasi Program SAS di SMP Kreatif An-Nur

Implementasi bidang SAS boga dan keterampilan di sekolah SMP Kreatif An-Nur telah berjalan dengan baik, yang tercermin dari terpenuhinya seluruh indikator program SAS yakni Aman, Rekreatif, Edukatif, dan Kegotongroyongan. Hasil analisis penggalan data kepada kepala bidang kurikulum, terdapat dua tantangan dan dua hambatan yang dihadapi oleh pihak manajemen terkait dengan implementasi program SAS di sekolah SMP Kreatif An-Nur.

Tantangan yang dihadapi oleh pihak manajemen yakni persepsi orang tua peserta didik mengenai urgensi nilai kearifan lokal dan perubahan kurikulum yang kerap terjadi. Sedangkan hambatan yang dihadapi yakni kurangnya sumber daya manusia terlatih untuk mengajarkan nilai kearifan lokal dan minimnya fasilitas untuk penilaian dan evaluasi program guna mengukur efektivitas implementasi.

Guru pengajar SAS boga dan keterampilan mengungkapkan bahwa dalam implementasi program ini terdapat tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dan dicari upaya penyelesaiannya. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru pengajar SAS boga dan keterampilan yakni pada pembagian kelompok, yang mana peserta didik cenderung memiliki koordinasi yang buruk apabila kelompok dipilih oleh guru. Buruknya kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok heterogen yang dipilih oleh guru menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan bias *out-group*. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik merasa adanya perbedaan sosial dan budaya dalam kelompok mereka, sehingga berdampak pada pola kerja sama yang terbentuk. Hal tersebut didukung oleh yang menyatakan bahwa toleransi dipengaruhi oleh perasaan *in-group* dan *out-group* seseorang. Maka dapat dikatakan peserta didik dapat membangun toleransinya dalam kelompok yang heterogen dengan cara menekan perasaan *in-group* dan *out-group* mereka (Rofiq et al., 2020). Guru pengajar SAS boga dan keterampilan telah mengupayakan beberapa alternatif solusi terkait tantangan yang dihadapi, seperti membagi kelompok dengan komposisi peserta didik yang sama rata dan memberi nasihat kepada peserta didik secara kontinuitas mengenai pentingnya kolaborasi dalam kerja sama kelompok. Hal tersebut menurut penuturan guru pengajar SAS boga dan keterampilan belum efektif untuk mengatasi tantangan yang ada. Terkait hambatan, guru pengajar SAS boga dan keterampilan menyampaikan permasalahan yang utama terdapat pada tanggung jawab peserta didik dalam ketersediaan alat dan bahan untuk keperluan praktik.

Implementasi bidang SAS *video creator* di sekolah SMP Kreatif An-Nur telah berjalan dengan baik, yang tercermin dari terpenuhinya seluruh indikator program SAS yakni Aman, Rekreatif, Edukatif, dan Kegotongroyongan. Selain itu, SAS *video creator* merupakan salah satu bidang SAS yang peserta didiknya menghasilkan prestasi membanggakan bagi sekolah. Dalam implementasinya, guru pengajar SAS mengungkapkan terdapat tantangan utama yang berasal dari peserta didik. Selama berkegiatan, tidak semua peserta didik fokus pada proses dan aktif terlibat melainkan terdapat banyak peserta didik yang melakukan aktifitas lain seperti bermain game. Hal ini dapat terjadi karena tujuan peserta didik dalam memilih dan mengikuti bidang SAS *video creator* berbeda-beda. Hambatan yang dihadapi oleh guru pengajar SAS berkaitan dengan tidak adanya guru pendamping untuk membantu kegiatan SAS *video creator* yang memiliki jumlah anggota peserta didik paling besar.

Guru pengajar SAS *video creator* merasa kesulitan dengan jumlah peserta didik yang besar tetapi tidak adanya tenaga pendidik yang dapat membantu kegiatan pelaksanaan program. Hal ini tentu menjadi permasalahan besar yang dapat menghambat keberhasilan implementasi program dengan baik, karena proses penyampaian materi dan praktik produksi video tidak dapat berjalan lancar dan efisien. Upaya yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatasi hambatan ini ialah dengan penyediaan tenaga pendidik untuk membantu guru pengajar SAS selama pelaksanaan kegiatan. Tujuan dari upaya tersebut yakni agar guru pengajar SAS *video creator* dapat lebih mudah mengatur berjalannya kegiatan dengan kondusif. Hal tersebut diperkuat oleh konsep pendidikan karakter dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah secara proaktif sebagai faktor utama pendukung keberhasilan pendidikan karakter (Putri & Nurhasanah, 2023).

Implementasi bidang SAS budidaya di sekolah SMP Kreatif An-Nur telah berjalan dengan baik, yang tercermin dari terpenuhinya seluruh indikator program SAS yakni Aman, Rekreatif, Edukatif, dan Kegotongroyongan dalam kegiatan budidaya ikan dan tanaman hidroponik. Guru pengajar SAS budidaya mengungkapkan bahwa dalam implementasi program ini terdapat tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi bidang SAS budidaya ini yakni pada aspek keterlibatan peserta didik. Sedangkan hambatan utama dalam implementasi SAS budidaya ini terletak pada aspek kondisi geografis. Kepala sekolah SMP Kreatif An-Nur telah memfasilitasi SAS budidaya dengan 200 bibit ikan lele, tetapi yang berhasil dipanen hanya 75 ikan. Perubahan dari musim panas ke musim penghujan mengakibatkan banyaknya bibit ikan yang tidak bisa tumbuh dengan baik.

Implementasi SAS *public speaking* memiliki tantangan yang cukup beragam dan diketahui tidak terdapat hambatan berarti yang menjadi kendala dalam implementasi SAS ini. Tantangan yang dihadapi oleh guru pengajar SAS *public speaking* seluruhnya pada aspek diri peserta didik, yakni pada perlunya perlakuan khusus bagi beberapa peserta didik serta pengembangan kemampuan percaya diri dan kemampuan sosial mereka. Kemampuan percaya diri dan kemampuan sosial merupakan modal bagi peserta didik untuk berhasil menjadi pembawa acara yang baik. Hal ini selaras dengan temuan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan modal sosial untuk mencapai tujuan bersama (Zamzami & Putri, 2024)..

Faktor Internal dan Eksternal yang Mendukung Keberhasilan Implementasi Program SAS di SMP Kreatif An-Nur

Penggalan data mengenai faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan implementasi program SAS di sekolah SMP Kreatif An-Nur dilakukan kepada kepala bidang kurikulum. Data mengenai faktor-faktor yang mendukung program SAS tidak dianalisis setiap bidang, melainkan secara keseluruhan dari implementasi yang telah berjalan. Maka itu, penggalan data hanya dilakukan kepada tim manajemen sebagai pihak yang merancang, mengawasi, dan mengevaluasi berjalannya program SAS. Kepala bidang kurikulum mengungkapkan terdapat lima faktor internal dan empat faktor eksternal yang mendukung keberhasilan program SAS di SMP Kreatif An-Nur.

1. Faktor internal pertama, yakni berkaitan dengan SDM di sekolah SMP Kreatif An-Nur meliputi guru dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam implementasi program SAS. Setiap bidang SAS memiliki guru pengajar yang ditentukan oleh tim manajemen, disesuaikan dengan kompetensi dan keahlian pengajar dalam bidang yang diampu. Guru pengajar SAS setiap bidang telah mampu mengimplementasikan program SAS sesuai dengan indikator utama program, tetapi tidak semua guru pengajar mengimplementasikan program SAS dengan berbasis kearifan lokal. Hal ini menjadi keterbatasan dari implementasi program SAS di SMP Kreatif An-Nur, karena sejatinya tujuan program SAS ialah menciptakan sekolah bermutu berbasis kearifan dan keunggulan sekolah.
2. Faktor internal kedua, yakni berkaitan dengan upaya tim manajemen untuk selalu menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik. Tim manajemen SMP Kreatif An-Nur dalam merancang program SAS menyesuaikan pemilihan bidang SAS dengan mawadahi minat dan bakat peserta didik. Upaya tersebut relevan dengan indikator utama dari program SAS yakni Aman, yang berkaitan dengan penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak untuk belajar dan bertumbuh kembang. Hal tersebut juga didukung teori pendidikan yang menekankan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, menghargai potensi peserta didik, dan menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang (Zamzami & Putri, 2024).

3. Faktor internal ketiga, yakni berkaitan dengan budaya sekolah yang mencerminkan berjalannya program SAS di sekolah SMP Kreatif An-Nur. Sebagai sekolah berbasis agama Islam, SMP Kreatif An-Nur menerapkan budaya dan mengajarkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik dalam kegiatan sekolah baik dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu budaya yang ditekankan di SMP Kreatif An-Nur ialah budaya untuk menjaga kebersihan dan peduli lingkungan. Proses sosialisasi nilai melalui budaya sekolah pada peserta didik selaras dengan temuan bahwa nilai dan norma dapat ditanamkan melalui tradisi budaya (Ramadhana et al., 2023).
4. Faktor internal ke-empat, yakni berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang menekankan pada *student centered* sebagai upaya memaksimalkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Program SAS sebagai bentuk implementasi dari kurikulum merdeka sudah semestinya diimplementasikan dengan model *student centered*. Upaya nyata SMP Kreatif An-Nur dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ialah melalui pemodelan kegiatan SAS dengan berbasis proyek nyata dan berkelompok yang dalam prosesnya membutuhkan keterlibatan penuh dari peserta didik. Fungsi guru pengajar SAS dalam hal ini hanya menjadi pembimbing dan fasilitator.
5. Faktor internal ke-lima, yakni berkaitan dengan upaya inovasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk perbaikan program SAS setiap tahun. Contoh nyata dari upaya tersebut ialah program SAS yang ada di SMP Kreatif An-Nur selalu diperbaharui setiap pergantian tahun. Pada tahun pertama, bidang SAS yang ada di SMP Kreatif An-Nur meliputi SAS permainan tradisional, SAS etika, SAS desain produk, dan SAS kreatifitas majalah dinding. Tahun kedua, diperbarui menjadi SAS fun olah raga, SAS public speaking, SAS video creator, dan SAS kreatifitas produk. Tahun ketiga, diperbarui menjadi SAS boga dan keterampilan, SAS video creator, SAS budidaya, dan SAS public speaking.
6. Faktor eksternal pertama, yakni berkaitan dengan keterlibatan orang tua peserta didik dalam memunculkan motivasi bagi mereka. Faktor eksternal kedua, yakni berkaitan dengan kemitraan dengan lembaga atau stake holder di luar sekolah yang relevan dengan bidang SAS. Faktor eksternal ketiga, yakni berkaitan dengan perkembangan teknologi yang dapat membuka peluang baru bagi metode pembelajaran dapat menjadi lebih baik dan menyenangkan untuk peserta didik. Faktor eksternal keempat, yakni berkaitan dengan bantuan dari pemerintah yang diharapkan pihak sekolah untuk mendukung implementasi program SAS. Berdasar temuan peneliti, Pemerintah Kota Surabaya sejauh ini belum memberikan bantuan khusus terkait program SAS.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) di SMP Kreatif An-Nur berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Terdapat empat bidang utama dalam pelaksanaan program SAS, yaitu Boga dan Keterampilan, Video Creator, Budidaya, dan Public Speaking. Keempat bidang tersebut telah mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang aman, rekreatif, edukatif, dan menumbuhkan nilai kegotongroyongan. Nilai-nilai karakter seperti religius, kolaboratif, kreatif, toleransi, jujur, dan peduli lingkungan tertanam melalui aktivitas nyata yang melibatkan peserta didik secara aktif dan reflektif. Implementasi program SAS juga terbukti mendukung peningkatan kesadaran berkebhinekaan global, tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengenal dan menghargai budaya, berkomunikasi dengan baik, bersikap adil, dan merefleksikan pengalamannya secara kritis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan objek yang hanya berfokus pada satu sekolah, serta belum mengukur secara kuantitatif dampak program terhadap perubahan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke sekolah lain serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dampak program secara signifikan dan terukur. Implikasi dari penelitian ini adalah memperkaya khasanah literatur dalam bidang pendidikan karakter yang berbasis pada praktik langsung di sekolah, sekaligus mengelaborasi program pendidikan karakter dengan teori sosial. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan pendidik untuk memperkuat kolaborasi internal dan eksternal dalam mendukung implementasi program serupa guna membentuk peserta didik yang berkarakter dan berkebhinekaan global.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Al Munir, M. I. (2023). Dari Kritis Ke Tindakan Komunikatif. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 157-179. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1320>
- Arnetta, C., Akhwani, A., Rulyansah, A., & Ghuftron, S. (2024). Implementasi Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kearifan Lokal di SDN Ketintang I/409 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 304-310. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.763>
- Astuti, N. P. E., & Dewi, N. M. K. (2024). Implementasi Program Pendidikan Karakter Pada Elemen Berkebhinekaan Global Di Kelas IV SDN 3 Abianseml. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1458-1464. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1631>
- Fitriyah, E. I., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kesehatan Mental, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 4 Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 307-320. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.11026>
- Jurais, M., Latif, S., & Harum, A. (2024). E-MOVE: Sebuah Inovasi E-Modul Interaktif Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Membantu Profil Pelajar Pancasila Yang Berkebhinekaan Global Di Era Digital. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 71-81. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v8i2.3472>
- Muhaimin, M., Efendi, A., Fitria, B., & Malika, N. (2024). Efektivitas E-Modul Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Suwawal. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(2), 143-150. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i2.10863>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan dalam

- Mengembangkan Berkebhinekaan Global Di SDN Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 67-76. <https://doi.org/10.47178/15f32d10>
- Ramadhana, D., Audrey, R., Nisva, S., Itsna, F., Suliyanah, S., & Lestari, N. A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Game Ular Tangga Numerasi Oleh KKN Unesa untuk Mendukung Program SAS (Sekolah Arek Suroboyo). *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(1), 16-21. <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v1n1.p16-21>
- Ramadhianti, M., Oktaviani, M., & Faesal, M. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter "JUARA". *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 49-61. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.4>
- Rofiq, N., Rafiq, A., & Wardani, M. A. (2020). Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98-105.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sabrina, A., & Narmoatmojo, W. (2025). Hubungan Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika Dengan Kesadaran Berkebhinekaan Global. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 181-189. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p181-189>
- Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Impelentasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(4), 45-51. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i4.115>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Syaputra, I. A., Naila, I., & Putra, D. A. (2023). Analisis Penerepan Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5911-5925. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11606>
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696-703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>
- Yanti, D. G., Supentri, S., & Hardian, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Kebhinekaan Global Peserta Didik di SMAN 4 Tualang. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 264-270. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1312>
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311-332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>